

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian manajemen berbasis sekolah.

Di dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) 2000-2004 disebutkan bahwa salah satu program pembinaan pendidikan dasar dan menengah adalah mewujudkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah/ masyarakat (*school/community-based education*) dengan memperkenalkan Dewan Pendidikan (dalam UU ini disebut Dewan Sekolah) ditingkat kabupaten/kota serta pemberdayaan atau pembentukan komite sekolah/madrasah di tingkat sekolah.⁶

Secara leksikal, manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, sekolah. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis mempunyai dasar basis yang artinya dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen berbasis sekolah adalah penggunaan

⁶ Nur Zazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2011),174.

sumber daya yang berdasarkan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.⁷

Menurut E.Mulyasa, MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁸

Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan dan pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan undang-undang yang berlaku.⁹

“Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Myers dan Stonehill, ia mengartikan manajemen berbasis sekolah sebagai strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah sekolah-sekolah secara individual.”¹⁰

Eman Suparman, seperti yang dikutip oleh Mulyono, dalam bukunya Sri Minarti mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh

⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 1.

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 11.

⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 47.

¹⁰ Nurkolis, *Manajemen*, 3.

sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional.¹¹

2. Tujuan penerapan manajemen berbasis sekolah.

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata pengelolaan sekolah yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.¹²

Tujuan lain manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum.¹³

“E. Mulyasa menambahkan tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.”¹⁴

3. Karakteristik manajemen berbasis sekolah.

E.Mulyasa dalam bukunya Sri Minarti mengatakan bahwa berdasarkan pelaksanaan di negara maju. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mempunyai karakteristik dasar, yaitu pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat, dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah

¹¹Sri Minarti. *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 50

¹² Rohiat, *Manajemen Sekolah.*, 48-49.

¹³ Nurkolis, *Manajemen.*,23-24.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen.*,13.

yang demokratis dan profesional, serta adanya *teamwork* yang tinggi dan profesional.¹⁵

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dalam menguraikan karakteristik MBS, pendekatan sistem, yaitu *input*, *proses*, dan *output* digunakan untuk memandunya. Hal ini didasari bahwa sekolah adalah sebuah sistem sehingga penguraian karakteristik MBS. Uraian berikut dimulai dari output dan diakhiri dengan input karena output memiliki tingkat kepentingan tertinggi satu tingkat lebih rendah dari input, dan input memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari output.¹⁶

a) Output yang diharapkan.

Output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang pertama output berupa prestasi akademik seperti lomba karya tulis ilmiah, lomba bahasa Inggris, dan lain-lain. Dan yang kedua output berupa nonakademik seperti akhlak, budi pekerti, dan perilaku sosial baik yang lainnya.

b) Proses sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

1) Proses belajar mengejar dengan efektivitas yang tinggi.

Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PMB) yang tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan sifat PMB yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PMB bukan sekedar memorisasi dan *recall* atau penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kepemimpinan sekolah yang kuat.

Pada sekolah yang menerapkan MBS, kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah merupakan salah

¹⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 57.

¹⁶ Rohiat, 57-58.

satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan berharap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

- 3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
 Sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman. Kerena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting.
- 4) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif.
 Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanyalah merupakan wadah dan sekolah yang menerapkan MBS menyadari tentang hal ini. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga imbal jasa merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menyukseskan MBS adalah tenaga kependidikan yang mempunyai komitmen tinggi dan selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik.
- 5) Sekolah memiliki budaya mutu.
 Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme.
- 6) Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis.
 Kebersamaan merupakan karakteristik yang dituntut oleh MBS karena *output* pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual. Oleh karena itu, budaya kerjasama antara fungsi dan antara individual dalam sekolah harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari warga sekolah.
- 7) Sekolah memiliki kewenangan.
 Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu bergantung pada atasan.
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.

Sekolah yang menerapkan MBS memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya.

- 9) Sekolah memiliki keterbukaan manajemen.
Keterbukaan dalam pengelolaan sekolah merupakan karakteristik sekolah yang menerapkan MBS.
- 10) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)
Perubahan harus merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi semua warga sekolah.
- 11) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.
Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditunjukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar disekolah.
- 12) Sekolah responsif dan antisipasif terhadap kebutuhan.
Sekolah selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Oleh karena itu, sekolah harus selalu dapat membaca lingkungan dan menanggapiya secara cepat dan tepat.
- 13) Memiliki komunikasi yang baik.
Sekolah yang efektif umumnya memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan juga antara sekolah dan masyarakat sehingga kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap warga sekolah dapat diketahui.
- 14) Sekolah memiliki akuntabilitas.
Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintahan, orang tua siswa, dan masyarakat. Berdasarkan laporan hasil program tersebut, pemerintah dapat menilai apakah program MBS telah mencapai tujuan yang dikehendaki atau tidak.
- 15) Manajemen lingkungan hidup sekolah baik.
Sekolah memiliki perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengoordinasian, dan pengevaluasian pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan secara terus menerus dari waktu ke waktu.
- 16) Sekolah memiliki kemampuan menjaga sustanbilitas yang baik.
Sekolah yang efektif juga memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, baik dalam program maupun pendanaannya.

- c) Input pendidikan.
 Input pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut:
- 1) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas.
 - 2) Sumberdaya tersedia dan siap.
 - 3) Staf yang kompeten dan berdedikasi yang tinggi.
 - 4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
 - 5) Fokus pada pelanggan (khususnya siswa).
 - 6) Input manajemen.¹⁷

4. Ukuran Keberhasilan MBS

Untuk mengetahui keberhasilan MBS, sekolah-sekolah yang melaksanakan MBS harus membuat tonggak-tonggak kunci keberhasilan untuk kurun waktu tertentu. Tonggak-tonggak kunci keberhasilan MBS merupakan target-target hasil MBS yang akan dicapai dalam jangka menengah (lima tahun) dan jangka pendek (satu tahun). Target tersebut bersumber dari pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan, dan tata pengelolaan sekolah yang baik.¹⁸

Reynolds dalam bukunya Nurkolis mengatakan bahwa keberhasilan MBS bukan semata-mata pada ukuran standar prestasi siswa, namun dilihat dari sembilan kriteria berikut:

1. MBS dianggap berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat.
2. MBS dianggap berhasil apabila kualitas layanan pendidikan menjadi lebih baik.
3. Tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik dalam arti rasio antara jumlah siswa yang mendaftar dengan jumlah siswa yang lulus menjadi lebih besar.
4. Karena program-program sekolah dibuat bersama-sama dengan warga masyarakat dan tokoh masyarakat maka relevansi penyelenggaraan pendidikan semakin baik.

¹⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah*., 59-64.

¹⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah*., 82.

5. Terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan karena penentuan biaya pendidikan tidak dilakukan secara pukol rata, tetapi didasarkan pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.
6. Semakin meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan disekolah baik yang menyangkut keputusan instruksional maupun organisasional.
7. Salah satu indikator penting lain kesuksesan MBS adalah semakin baiknya iklim dan budaya kerja di sekolah.
8. Kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik antara lain karena sumbangan pikiran, tenaga, dan dukungan dana dari masyarakat luas.
9. Apabila semua kemajuan pendidikan diatas telah tercapai maka dampak selanjutnya adalah akan terjadinya demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁹

B. Kajian Tentang Kompetensi Guru.

1. Pengertian kompetensi guru

Menurut kamus umum bahasa indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentang atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.²⁰

Kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertebu.²¹

“Mc. Load mengatakan bahwa Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally competent or qualified.* Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.”²²

¹⁹ Nurkolis. *Manajemen*, 271-282.

²⁰ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 14.

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

²² Ibid.

Pengertian kompetensi menurut beberapa pendapat antara lain:

- a. Kompetensi menurut Hall Jones (1976) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.²³
- b. Selanjutnya Spencer dan Spencer mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan sesuatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.²⁴ Ini berarti kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah. Kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku dan kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak.
- c. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10 disebutkan bahwa "Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan

²³ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

²⁴ Ibid.

diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁵

- d. Piet dan Ida Sehertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.²⁶
- e. Syaiful Sagala juga berpendapat bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya”.²⁷
- f. Kompetensi menurut Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²⁸

Adapun kompetensi guru merupakan (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spriritual yang secara kafaah membentuk kompetensi strandar profesi guru, yang

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum.*, 52.

²⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional.*, 51.

mencangkup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.²⁹

2. Ruang lingkup kompetensi guru.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pada Bab IV Pasal 10 ayat 91), juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling terkait.³⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

²⁹ Musfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

³⁰ Ali Mudlofir. *Pendidikan Profesional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 105-106.

peerta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³¹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) pemahaman wawasan / landasan pendidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dealogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB), (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.³²

Selanjutnya menurut Oema Hamalik, kompetensi Pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: (a) mampu berperan sebagai organisator dalam proses belajar mengajar, (b) mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior dan teknologi, (c) mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), (d) mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, (e) mampu merencanakan dan

³¹ Laster D. Crow dan Alice Crow, *Education Psychology* (surabaya: Bina Ilmu, 1984), 36

³² Kunandar, *Guru Profesional: Iplementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 76.

melaksanakan evaluasi pendidikan, (f) memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan diluar sekolah.³³

Selanjutnya yang dimaksud kompetensi Paedagogik pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
- g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
- j) Tidakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama³⁴

³³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),40.

2) Kompetensi Kepribadian

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya.³⁵

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³⁶

Selanjutnya kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

³⁴ Ali Mudhofir, *Pendidikan Profesional*. 107.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39.

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 117.

- c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.³⁷

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁸Selanjutnya Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian pengartikan kompetensi sosial/kemasyarakatan adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal.³⁹

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a) Sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.

³⁷ Ali Mudhofir, *Pendidikan Profesional*. 107.

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 77.

³⁹ *Ibid.*, 56.

- c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁴⁰

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/ bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.⁴¹

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
- b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
- c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁴²

Suatu pekerjaan yang profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu: (1) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada

⁴⁰ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, 108.

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional*, 52.

⁴² Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, 108.

suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁴³

Selanjutnya Soedijarto kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁴⁴

3. Peningkatan kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan salah satu prasyarat untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Hanya para guru yang mempunyai tingkat kompetensi memadai yang diyakini dapat memberikan bimbingan pendidikan dan pembelajaran untuk anak didik. Hal ini karena kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru merupakan bekal proses yang paling utama.

Kerjasama dan sinergisan kerja memungkinkan pencapaian tujuan secara cepat dan tepat. Pihak-pihak yang terkait dengan proses peningkatan kompetensi guru ini harus mempunyai apresiasi dan persespsi yang sama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Guru,

⁴³ Kunandar, *Guru Profesional*, 47.

⁴⁴ *Ibid.*, 57.

instansi terkait dengan pendidikan, dan masyarakat secara sinergis melakukan berbagai upaya untuk dapat mengkondisikan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.⁴⁵

Adapun banyak langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas diri. Setiap guru mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya peningkatan kualitas dirinya. Oleh karena itulah, setiap guru benar-benar memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks ini, seorang guru tidak boleh gampang merasa nyaman dengan kondisi yang dimilikinya sekarang. Misalnya, seorang guru senior yang telah menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran sekian tahun lamanya dan selalu berhasil, tidak boleh memasang harga mati untuk kondisi tersebut. Walaupun selama itu telah berhasil menyelenggarakan proses pendidikan, tugas dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas diri tidak boleh diabaikan.

Untuk kebutuhan tersebut, beberapa kegiatan peningkatan kualitas diri yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti kegiatan perkuliahan

Perkuliahan merupakan salah satu cara yang sering ditempuh untuk dapat meningkatkan kompetensi diri, khususnya terkait dengan kompetensi intelektual. Dengan mengikuti proses perkuliahan seseorang dapat meningkatkan kompetensi dirinya

⁴⁵ Saroni, *Muhammad. Personal Branding Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),212.

sedemikian rupa sehingga pengetahuannya menjadi lebih baik dan pola pemikirannya menjadi lebih teratur dan terarah.

Peningkatan kompetensi guru dengan mengikuti proses perkuliahan memang proses yang paling banyak dilakukan dan cara inilah yang dianggap paling sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan mengikuti kegiatan perkuliahan, materi pelajaran atau pendidikan yang diterima guru sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku.

Pada kegiatan perkuliahan yang dilakukan pada saat sudah menjadi guru, untuk proses pendanaannya, guru dapat menyelesaikannya dengan biaya sendiri atau dengan biaya beasiswa atau bantuan pendidikan.

b. Mengikuti kegiatan atau program pendidikan profesi.

Pendidikan profesi ini terutama terkait dengan kompetensi yang sesuai dengan aspek pendidikan. Pendidikan profesi mengedepankan proses pembekalan guru atas beberapa teori dan keterampilan terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan profesi diselenggarakan oleh pemerintah secara bebarengan dengan banyak guru dari sekolah dan daerah lain. Dalam satu waktu, sekelompok guru mengikuti kegiatan pendidikan profesi yang berupaya untuk mengembangkan kompetensi dirinya sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikannya.

Pendidikan profesi yang diselenggarakan merupakan proses peningkatan kompetensi guru yang simultan dengan ketentuan dasar kompetensi guru. Hal khusus yang dibahas dalam program pendidikan profesi adalah peningkatan penguasaan materi pendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Guru diingatkan kembali mengenai bagaimana menyusun program pembelajaran, mengelola kelas pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan, menerapkan media pendidikan, strategi pembelajaran, dan banyak hal terkait dengan penyelenggaraan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab utama para guru.

c. Belajar secara mandiri.

Untuk meningkatkan kualitas diri, guru dapat juga melakukannya secara mandiri. Artinya, mereka melakukan proses belajar dengan cara mengaktifkan diri pada kegiatan belajar dan berlatih. Kegiatan belajar dan berlatih yang dilakukan secara mandiri atau autodidak inilah yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para guru. Tentunya dalam hal ini semangat berubah harus dimiliki oleh para guru. Hanya dengan semangat yang tinggi, proses perubahan kompetensi yang kita harapkan dapat menjadi nyata.

Untuk menyelenggarakan program belajar mandiri ini, dapat dilakukan dengan berkelompok dengan guru lainnya, misalnya dengan mengefektifkan kinerja MGMP. MGMP atau Musyawarah

Guru Mata Pelajaran merupakan satu kelompok guru dengan mata ajar yang sama dan mengadakan kegiatan efektif untuk pengondisian proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan periodis yang diselenggarakan para guru mencoba untuk mensinkronkan langkah, persepsi, dan apresiasi terkait dengan cara musyawarah.

MGMP yang kita kenal merupakan upaya mandiri yang dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran agar terjadi kesamaan materi dan metode pada saat menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan melakukan musyawarah, setidaknya para guru dapat saling belajar sebab pada saat itulah terjadi *sharring* kemampuan diantara para guru.

C. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian aqidah akhlak

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata "aqada" artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. Aqad berarti pula janji, ikatan (kesepakatan) antara dua orang yang mengadakan penjanjian. Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴⁶

⁴⁶ Toto Suryana et. al, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 94.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab ialah bentuk jama' dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.⁴⁷ Secara terminologi Ibn Maskawaih yang dikenal sebagai pakar dalam bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸

Sementara itu al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak agak lebih luas dari Ibn Maskawaih:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁹

Akhlak atau moral adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya

⁴⁷ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 1.

⁴⁸ Saebani Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

⁴⁹ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3.

berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁵⁰

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya dalam melakukan suatu tindakan-tindakan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Adapun pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Madrasah 2004:

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan, mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan menganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁵¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran aqidah akhlak agak berbeda dengan yang lainnya, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati

⁵⁰ Mahmud Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2004), 27.

⁵¹ Depag RI, *Kurikulum 2004, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta: t.p, 2004), 21-22.

dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah-akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Jika tujuan pembelajaran aqidah akhlak ini tercapai maka siswa akan memiliki kebersihan hati dan akan melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan terpuji ini maka akan terciptalah keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin,

3. Ruang lingkup materi pelajaran aqidah akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah-akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatannya, Al-Asma al-Husna, macam-macam tauhid seperti *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ash-shifat wa al-af'al*

tauhid rahmaniyah, tauhid mulkiyah dan lain-lain, syirk dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),

- b. Aspek akhlaq terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnudz-dzan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Sedangkan ruang lingkup akhlaq tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), ishraf, tabdzir, dan fitnah.⁵²

⁵² RPP (Blitar: MA Ma'arif, 2008-2009), 13.